



RAGAM HIAS MOTIF BATIK TANAH LIEK DHARMASRAYA (Studi Kasus di Kerajinan Batik Tanah Liek Citra)

Resfi Norma Kuwala^{1*}, Sri Zulfia Novrita^{2*}

*Program Studi Kesejahteraan Keluarga Jurusan Ilmu Kesejahteraan Keluarga
Fakultas Pariwisata dan Perhotelan
Universitas Negeri Padang*

*Jl. Prof. Dr. Hamka, Air Tawar Padang, Kel. Air Tawar Barat, Kec. Padang Utara, Kota Padang, Kode Pos 25132
Sumatera Barat. Indonesia*

Email: resfinokyu83@gmail.com, srizulfianovrita@gmail.com

Abstrak

Batik Tanah Liek citra adalah salah satu usaha kerajinan batik di Sungai Duo Sitiung, Kabupaten Dharmasraya, Sumatera Barat. Menjadi usaha batik Tanah Liek pertama di Kabupaten Dharmasraya sejak tahun 1996 yang mengangkat ragam hias motif batik dari kekayaan alam Kabupaten Dharmasraya. Penelitian dilakukan dengan tujuan untuk mendeskripsikan ragam hias motif dari batik Tanah Liek citra. Metode yang dipergunakan dalam penelitian ini yaitu metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Sumber data yang dipilih yaitu berupa data primer (catatan tertulis, rekaman gambar) dan juga menggunakan data sekunder (studi kepustakaan). Teknik dari pengumpulan data penelitian menggunakan teknik, observasi, wawancara, serta dokumentasi. Selanjutnya teknis analisis data akan dikaji dan akan di analisis yaitu reduksi dari data, penyajian dari data hasil penelitian dan yang terakhir baru dapat ditarik kesimpulan dari data-data yang telah terkumpul. Hasil dari penelitian mendeskripsikan motif batik Tanah Liek citra diantaranya yaitu terinspirasi dari bentuk naturalis (flora seperti : motif bunga sawit, motif pohon karet, motif bambu, motif tumbuhan lauik, motif kaluak paku, motif kiambang batauik, fauna seperti : motif burung hong, motif tapak kudo) bentuk dekoratif seperti: motif rangkiang, motif rumah gadang.

Kata Kunci: motif batik, tanah liek.

Abstract

Tanah Liek Citra batik is one of the batik craft businesses on the Duo Sitiung River, Dharmasraya Regency, West Sumatra. Became the first Tanah Liek batik business in Dharmasraya Regency since 1996 which raised various decorative batik motifs from the natural wealth of Dharmasraya Regency. The research was conducted with the aim of describing the decorative motifs of Tanah Liek Citra batik. The method used in this research is a qualitative method with a descriptive approach. The data sources chosen were primary data (written notes, picture recordings) and also used secondary data (library studies). The technique of collecting research data uses techniques, observations, interviews, and documentation. Furthermore, the technical analysis of the data will be reviewed and will be analyzed, namely reduction of data, presentation of research data and finally conclusions can be drawn from the data that has been collected. The results of the study describe the Tanah Liek Citra batik motifs, including those inspired by naturalist forms (flora such as: palm flower motifs, rubber tree motifs, bamboo motifs, lauik plant motifs, kaluak nails motifs, kiambang batauik motifs, fauna such as: hong bird motifs, motifs tapak kudo) decorative forms such as: rangkiang motif, rumah gadang motif.

Keywords: batik motif, tanah liek.

PENDAHULUAN

Banyaknya kebudayaan di negara Indonesia batik adalah satu dari banyaknya kebudayaan di negara Indonesia yang sampai sekarang ini masih terus di lestarikan keberadaannya, keunikan dalam seni pembuatan dan proses pengerjaannya. Menurut Hakim (2018: 61-62) memaparkan bahwa "...Setelah ditetapkan batik sebagai warisan budaya oleh UNESCO, diikuti dengan Keputusan Presiden pada

tanggal 2 Oktober 2009 yaitu penetapan Hari Batik Nasional menunjukkan apresiasi dan penghargaan terhadap batik sebagai warisan budaya asli Indonesia. Upaya lain ditunjukkan oleh peran seniman akademisi dan budayawan batik yang mempromosikan batik sebagai identitas dan brand bangsa Indonesia.

Pada saat ini, terdapat beberapa pusat pembuatan batik di Sumatera Barat. Berdasarkan observasi yang telah



penulis lakukan terdapat beberapa tempat kerajinan batik tanah *liek* di Kabupaten Dharmasraya : (1) Batik tanah *liek* citra, Sungai duo sitiung, Kabupaten Dharmasraya (2) Pondok batik Padang sari, Tebing tinggi, Kecamatan Pulau Punjung, Kabupaten Dharmasraya.

Meskipun sama dalam memproduksi batik namun yang memang konsisten memproduksi batik setiap harinya yaitu usaha kerajinan batik tanah *liek* citra dan menjadi tempat pertama di Kabupaten Dharmasraya yang berani memproduksi batik tanah *liek* khas Minangkabau. Kurangnya informasi yang di sebarakan mengenai ragam hias motif batik tanah *liek* di Kabupaten Dharmasraya khususnya di usaha kerajinan batik citra, menjadi penyebab masyarakat muda di Kabupaten Dharmasraya masih banyak yang tidak mengetahui warisan budaya yang seharusnya terus di lestarikan dan dikembangkan.

Ragam hias motif batik tanah *liek* citra juga banyak yang tidak di ketahui oleh masyarakat. Apakah motif diambil dari bentuk flora, fauna atau bagaimana. Masyarakat Dharmasraya sendiri sejauh ini baru mampu dalam membuat dan menikmati hasil karya batik secara fungsional saja, keadaan ini menghawatirkan penulis bahwa anak cucu generasi muda Dharmasraya yang akan datang tidak lagi mengenal ragam hias motif batik tanah *liek* di Kabupaten Dharmasraya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan ragam hias motif batik tanah *liek* citra yang meliputi beberapa hal: motif utama, motif pelengkap dan isen-isen.

KAJIAN TEORI

1. Batik

Menurut Kamala, dkk (2019: 304) mengatakan bahwa "...batik berasal dari akhiran kata "tik" dan "menitik" yang memiliki artian menetes dilihat secara etimologis. Bahasa Jawa *kromo* menyebut batik sebagai "*seratan*" bahasa Jawa *ngoko* menyebutnya "tulís" (menulis dengan lilin), dilain pihak Asti (2011:1) mengatakan bahwa "batik berasal dari kata "mbat" dan "tik" berdasarkan etimologi dan terminologi dari bahasa jawa yang dimana memiliki artian ngembat atau melempar berulang kali, sedangkan tik diartikan titik. Jadi "membatik yaitu secara etimologis dan terminologi diartikan sebagai melempar titik berulang kali".

Batik adalah satu dari banyak cabang seni rupa yang memiliki latar belakang sejarah dan akar budaya di

negara indonesia yang sangat kuat dalam perkembangan kebudayaan bagi bangsa negara Indonesia.

2. Batik Tanah Liek

Dilihat dari warna yang cenderung kuning kecoklatan dan cara pembuatan batik tanah *liek*, teknologi dari proses pembuatan batik tanah *liek* sendiri merupakan teknologi yang sudah tua dalam proses pembuatan batik di Indonesia. Banyak dugaan muncul jika batik tanah *liek* datang ke indonesia karena adanya pengaruh kebudayaan Cina.

Elliott (2004: 22) mengungkapkan bahwa "Batik menggunakan teknik merintang-warna dengan materials alam berupa umbi-umbian, beras, lilin yang dilumatkan, juga menggunakan lumpur yang dibubuhkan dalam lumatan bahan alami dan di oleskan merata pada kain batik, sebelum Masehi disekitar daerah mesir saat dinasti tang abad ke-8 tepatnya di Cina, bahkan sekarang Jepang, India, Afrika".

3. Motif Batik

1). Bentuk Motif Batik

Bentuk merupakan satu kesatuan dari titik yang bertemu antara ruang dan masa. Menurut Budiyo (2008: 26) bentuk adalah "bidang, garis, titik yang dapat menjadi sebuah bentuk jika keberadaanya mampu dilihat, seberapa kecilnya pun titik itu dapat dipastikan ia mempunyai ukuran warna juga tekstur. Menurut Wulandari (2011: 113) "Motif batik merupakan sebuah unsur pokok yang besar yang mana motif adalah pusat dari sebuah rancangan gambar, dimana makna seperti simbol lambang dan tanpa ini dapat diungkapkan makna dan filosofinya, motif juga merupakan sebuah susunan terkecil dari gambar ataupun kerangka dari sebuah benda. Bentuk dari motif adalah semua bentuk baik itu sebuah titik, garis, bidang yang sekiranya dapat kita lihat memiliki warna teksturnya dapat dirasakan dan dapat diukur.

Disisi lain Hadaf, dkk (2016: 03) mengatakan bahwa "...kreativitas manusia dan kondisi alam sekitar mempengaruhi terciptanya suatu bentuk. Menurut Suryani, dkk (2019: 256) mengatakan bahwa "...bentuk motif batik ialah segala bentuk benda yang dapat di lihat baik titik, garis dan bidang dan dapat di ukur besarnya, dilihat warnanya, dan dapat dirasakan tekstur permungkaannya.

2). Ornamen

Menurut Susanto (2002: 82) "ornamen merupakan hiasan dibuat dengan (gambar , pahatan, ataupun dicetak) yang digunakan untuk mendukung,





meningkatkan kualitas dan nilai dari suatu benda atau sebuah karya seni. Ornamen biasa digunakan untuk motif dan tema yang ada pada benda seni.

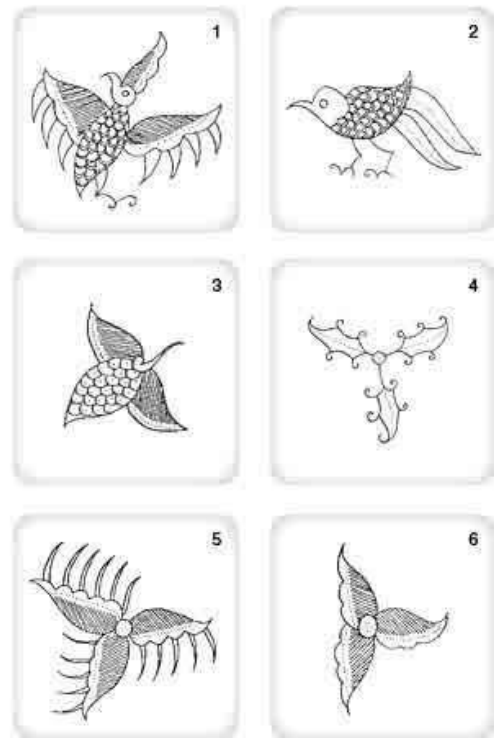
Menurut Yulia, dkk (2019: 93) mengatakan bahwa "...ornamen juga disebut sebagai unsur dari motif, berupa bentuk gambar, lukisan yang menghiasi kain batik, motif batik terdiri atas susunan ornamen. Ornamen disebut juga ragam hias, ada dua macam ornamen yaitu ornamen pokok atau utama dan ornamen pelengkap atau pengisi bidang.

Kusrianto (2013: 05) "motif batik memiliki 2 pembagian yaitu: Ornamen motif yaitu disebut ornamen utama dan pelengkap atau untuk pengisi bidang, dan isen-isen batik yaitu: (1). Ornamen utama atau ornamen pokok dalam batik berbentuk stilasi yang berasal baik dari benda alam, hewan ataupun yang lain yang melambangkan sebuah makna yang dalam, memiliki sebuah filosofi, seperti ornamen lidah api, meru, pohon hayat dan lainnya, memiliki ukuran yang cenderung besar dan dominan dari motif lainnya.



Gambar 1. Ornamen Kupu-Kupu pada Batik Semen Lung

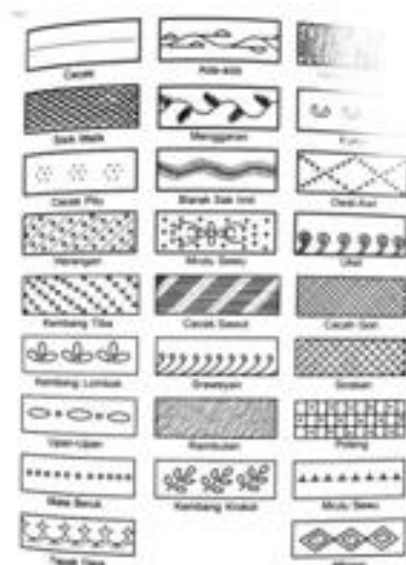
(2). Ornamen pengisi bidang atau ornamen pelengkap adalah ornamen yang memiliki fungsi untuk mengisi bidang karena kosong di dalam batik. Ornamen pengisi bidang tidaklah memiliki arti tertentu kecuali untuk melambangkan keindahan dan melengkapi ornamen batik misalnya : ornamen hewan seperti ayam, burung, kupu-kupu, ornamen tumbuhan seperti bunga, daun dan lainnya.



Gambar 2. Ornamen Pengisi Bidang

3). Isen-Isen

Isen atau isian bisa berupa garis, titik atau gabungan antara keduanya yang memiliki fungsi untuk mengisi bidang pada ornamen batik. Isen atau isian memiliki beberapa macam seperti cecek, ada-ada, cecek sawut, siraban, rambutan, tritis, rawan dan masih banyak lagi, bahkan sampai sekarang isen-isen masih terus berkembang.



Gambar 3. Isen-Isen



METODE PENELITIAN

Metode deskriptif kualitatif merupakan metode yang digunakan oleh penulis di penelitian kali ini. Menurut Kirk dan Miller (dalam Moleong, 2005: 04) mendefinisikan “Penelitian kualitatif merupakan sebuah tradisi dalam ilmu pengetahuan sosial secara fundamental, penelitian ini bergantung pada pengamatan manusia baik dari kawasannya atupun peristilahannya”.

Menggunakan jenis data yaitu primer dan sekunder. Sedangkan informan penelitian yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi di usaha kerajinan batik tanah *liek* citra. Instrumen penelitian yaitu penulis sebagai perencana, pelaksana, serta pembuat kesimpulan. Analisis yang digunakan untuk mengumpulkan data berupa kumpulan data, reduksi, penyajian dari data dan penarikan kesimpulan hasil dari penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Asal Usul Batik Tanah Liek Dharmasraya

Tahun 1995 melalui amanat Repelita V dan VI daerah Sumatera Barat yaitu Kabupaten Sawahlunto / Sijunjung, namun sekarang telah terpecah menjadi 3 Kabupaten, mengirimkan kurang lebih 20 orang dari berbagai daerah, seperti daerah Solok, Sawahlunto / Sijunjung, Dharmasraya untuk dapat berpartisipasi dan mengikuti pelatihan batik di Jawa tepatnya di Solo dan Yogyakarta.

Peserta yang mewakili Sawahlunto / Sijunjung adalah Ibu Eni Mulyatni seorang perempuan yang memiliki darah keturunan Jawa adalah salah satu peserta yang mengikuti pelatihan batik di Solo dan Yogyakarta. Setelah selesai melakukan pelatihan membatik di Solo dan Yogyakarta, pada mulanya Eni Mulyatni mulai mencoba membatik sendiri pada tahun 1996 kemudian berhenti untuk sementara waktu, lalu tepatnya pada tahun 2000 pemilik usaha kerajinan batik tanah *liek* citra ini mencoba menghidupkan kembali semangat dalam pembuatan batik tanah *liek* khas Minangkabau ini di tengah masyarakat Kabupaten Dharmasraya.

2). Bentuk Motif Batik Citra

Motif dari batik citra yang di ciptakan oleh usaha kerajinan batik terinspirasi dari sekitar alam Kabupaten Dharmasraya baik itu bentuk ragam hias naturalis, geometris, maupun dekoratif.

Penciptaan motif bersumber dari kekayaan alam sekitar di Kabupaten Dharmasraya yang mana pohon sawit dan pohon karet memang banyak ditanam di daerah

Dharmasraya dan menjadi sektor utama pertanian masyarakat Dharmasraya, selain itu motif juga terinspirasi ukiran rumah gadang, dan budaya masyarakat Dharmasraya seperti motif yang terinspirasi dari jembatan sungai daerah juga peninggalan bersejarah di Dharmasraya seperti naskah kuno bajelo idul adha dan idul fitri dan lainnya.

Berdasarkan pengamatan dari penulis motif batik citra erat kaitannya dengan adat, budaya daerah dan lingkungan sekitar Dharmasraya. Motif batik tanah *liek* citra memiliki dua unsur yaitu ornamen utama dan isian atau isen. Berikut adalah bentuk motif batik tanah *liek* citra yaitu sebagai berikut:



Gambar 4. Kiambang Batauiik

Gambar motif batik *kiambang batauiik* adalah sebuah batik tulis menggunakan motif ragam hias berbentuk naturalis berasal dari sekitar alam, memiliki ornamen utama yaitu *kiambang batauiik* dan isen-isian pada bagian tengah motif *kiambang batauiik* dengan bentuk garis kecil dan titik. Motif *kiambang batauiik* sendiri terinspirasi dari naskah kuno bajelo pada jaman kerajaan Melayu Islam isi dari naskah ini adalah tentang khutbah idul adha dan kutbah idul fitri. Filosofi dari motif *kiambang batauiik* adalah “hidup berlalu *kiambang batauiik*” yang mana meskipun hidup akan terus berjalan dengan seirangnya waktu namun silaturahmi yang baik dan terjaga akan selalu terjalin satu sama lain.





Gambar 5. Tumbuhan *Lauik*

Gambar motif batik tubuhan *lauik* adalah batik tulis, menggunakan motif ragam hias berbentuk naturalis, dekoratif berupa motif alam, memiliki ornamen utama yaitu tumbuhan rumput laut yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan dan ornamen pelengkap ubur-ubur juga isen-isen di bagian dalam berupa garis dan titik. Motif ini beridekan dari keindahan laut yang harus terus dilestarikan keberadaannya, karena maraknya kerusakan alam di dasar laut.



Gambar 6. *Rangkiang*

Gambar motif *rangkiang* diatas ialah batik tulis klasik digunakannya motif ragam hias yang digunakan adalah bentuk dekoratif motif alam juga benda, memiliki ornamen utama yaitu *rangkiang* yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap batang dan bunga dan isen-isen garis dan titik. Motif ini terinspirasi dari *rangkiang* rumah gadang di Minangkabau.



Gambar 7. *Tapak Kudo*

Motif *tapak kudo* adalah batik tulis klasik, menggunakan motif ragam hias naturalis, geometris, motif alam dan benda, memiliki ornamen utama yaitu tapak kuda yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk bidang segi diamond dan isen-isen bentuk bunga, garis dan titik. Motif ini terinspirasi dari tapak kuda yang biasa menjadi salah satu icon di Sumatera Barat ketika sedang berlibur, banyak masyarakat yang menarik kuda menjadikan kuda sebagai sarana untuk berkeliling kota, salah satu budaya yang memang sekarang sudah jarang untuk dijumpai, hanya di tempat-tempat tertentu saja kita dapat menjumpainya.



Gambar 8. *Pohon Karet*

Motif *pohon karet* adalah batik tulis menggunakan motif ragam hias naturalis, motif alam, memiliki ornamen utama yaitu motif pohon karet yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk bunga pada bagian tengah motif dan isen-isen bentuk garis dan titik. Motif ini terinspirasi dari kekayaan sektor pertanian di Kabupaten Dharmasraya yang mana memang mayoritas masyarakat Dharmasraya memiliki kebun karet untuk mata pencaharian mereka. Hal ini juga



melatar belakang jika tumbuhan pohon karet banyak ditanam dan hidup di sana.



Gambar 9. *Bunga Sawit*

Gambar motif *bunga sawit* ialah batik tulis klashik menggunakan motif ragam hias naturalis, geometris, motif alam, benda, memiliki ornamen utama yaitu motif bunga sawit yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk bidang segi empat diamond dan isen-isen bentuk garis dan titik. Motif ini terinspirasi dari kekayaan sektor pertanian di Kabupaten Dharmasraya yang mana memang mayoritas masyarakat Dharmasraya selain tanaman pohon karet juga memiliki kebun kelapa sawit untuk mata pencaharian mereka. Motif bunga sawit juga sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan.



Gambar 10. *Liek Kaluak Paku dan Padi*

Motif *kaluak paku dan padi* adalah batik tulis menggunakan motif ragam hias naturalis, motif alam, memiliki ornamen utama yaitu motif *keluk paku* yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk padi dan isen-isen bentuk garis dan titik. Motif ini terinspirasi dari alam sekitar yang masih banyaknya tumbuhan liar paku hutan, dan padi sebagai ornamen pelengkap yang mengartikan pangan, karena setiap tahunnya Kabupaten Dharmasraya memiliki event panen tahunan yang mana memang di Kabupaten Dharmasraya juga banyak masyarakat yang bertani tumuhan padi.



Gambar 11. *Burung Hong*

Motif *burung hong* adalah batik tulis menggunakan motif ragam hias naturalis, motif fauna, memiliki ornamen utama yaitu motif burung hong yang sedang terbang dan sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk bunga dan isen-isen bentuk garis dan titik. Bentuk motif burung hong sedang terbang sehingga bentuk sayap terlihat sedang mengepak. Menurut Ramadhan, Andini (2013: 108) beliau mengatakan bahwa, “burung hong seringkali disamakan dengan burung phoenix. Padahal, ada banyak perbedaan antara burung hong dengan burung phoenix. Dalam mitologi China, burung hong merupakan penyeimbang dari sang naga”. Karena ketika batik tanah *liek* pertama kali muncul adanya pengaruh dari china.

Menurut Oktora, dkk (2019: 135) mengatakan bahwa “...motif burung hong merupakan motif khas batik zaman dahulu, burung hong sangat lekat dengan kehidupan warga tiongha sering dijadikan dekorasi pernikahan diasandingkan dengan naga dan menjadi simbol hubungan mesra antara suami istri. Pemaisuri kaisar China dan putri-putri istana pun turut menggunakan burung hong sebagai motif utama di pakaian untuk perayaan hari besar China, terinspirasi dari legenda kahaisar China.



Gambar 12. *Rumah Gadang dan Bambu*

Gambar *rumah gadang dan bambu* adalah batik klasik atau batik tulis, ragam hias bentuk geometris dan naturalis dari motif alam, benda, memiliki ornamen utama yaitu motif rumah *gadang* yang sudah melalui





proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk motif bambu dan isen-isen bentuk garis dan titik. Motif ini beridekan dari bentuk rumah *gadang* yang memang rumah *gadang* sendiri adalah icon dari Provinsi Sumatera Barat. Motif bambu beridekan dari alam bentuk flora.



Gambar 13. *Kiambang Bataaik Lereng*

Kiambang bataaik lereng adalah batik klasik atau tulis menggunakan motif berupa ragam hias bentuk geometris dan naturalis dari motif alam dan benda, memiliki ornamen utama yaitu motif *kiambang bataaik* yang sudah melalui proses stilasi atau penyederhanaan, ornamen pelengkap yakni bentuk motif lereng dan isen-isen bentuk garis dan titik. Motif ini adalah perpaduan motif dari minang dan jawa, yang mana *kiambang bataaik* adalah motif batik asli minangkabau dan lereng adalah batik khas jawa. Hal ini dilatarbelakangi karena adanya etnis suku jawa yang tinggal dan menetap di daerah Kabupaten Dharmasraya.

2. Pembahasan

1). Motif Batik Tanah *Liek* Citra

Ada banyak bentuk dan nama motif di usaha kerajinan batik tanah *liek* citra yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Bentuk motif batik tanah *liek* citra ini juga selalu berkaitan dengan lingkungan dan alam benda yang ada di Kabupaten Dharmasraya. Batik tanah *liek* citra yang sering di produksi untuk saat ini adalah motif *kiambang bataaik*, motif *keluk paku*, motif *rangkiang*, motif rumah *gadang*.

Menurut Ernawati (2008: 387) “a) Bentuk naturalis merupakan sebuah bentuk yang dibuat memang sesuai dengan bentuk di sekitar alam seperti bentuk flora, binatang, hewan, batuan, bentuk awan, bentuk daun, bunga, kumbang, tubuhan, matahari, bentuk pohon, binatang, bentuk alam dan lainnya. b) Bentuk geometris adalah bentuk yang memiliki keseimbangan atau simetris dari bentuk yang teratur bentuk geometris juga bisa di ukur dari bentuknya menggunakan alat ukur. c) bentuk dekoratif adalah perpaduan antara bentuk naturalis dan juga geometris sudah melalui

tahap stilasi atau di rengga sehingga didapatkanlah bentuk yang berbeda dari bentuk utama tapi tidak menghilangkan ciri unik atau ke khasan bentuk motif utamanya.

KESIMPULAN DAN SARAN

1. Kesimpulan

Ragam hias motif batik citra terinspirasi dari alam dengan ragam hias bentuk naturalis yaitu flora dan fauna, alam benda, bentuk geometris berupa unsur garis dan bidang, dan bentuk dekoratif. Motif alam benda yaitu motif *rangkiang*, motif jembatan sungai dareh, motif rumah *gadang* Motif flora berupa : motif *kiambang bataaik*, motif bunga sawit, motif pohon karet, motif tumbuhan *lauik*, motif *kaluak paku*. Motif fauna yaitu : motif burung hong, motif *tapak kudo*.

2.Saran

Saran dari penulis sebagai peneliti memiliki poin sebagai berikut: (1). Pengrajin usaha batik tanah *liek* citra di Kabupaten Dharmasraya untuk tetap terus belajar, berkarya dan dapat mengembangkan pengetahuan khususnya dibidang batik dan terkhusus lagi pada batik tanah *liek* dari segi motif. (2). Kepada Pemerintah Daerah Koperasi Usaha Kecil Menengah dan Perdagangan atau biasa disingkat Koperasi UKM dharmasraya, Sumatera Barat, untuk dapat terus melestarikan warisan budaya batik tanah *liek* terkhusus di Kabupaten Dharmasraya sehingga warisan budaya ini dapat terjaga terus dan dapat terus dikembangkan dari generasi ke generasi yang selanjutnya. (3). Karya dari tulis ilmiah ini diharapkan dapat menggugah pembaca untuk dapat melakukan dan melaksanakan sebuah penelitian lebih lanjut dan lebih dalam mengenai batik tanah *liek* kekayaan budaya Indonesia yang berasal dari Sumatera Barat.

DAFTAR RUJUKAN

- Budiyono, D. (2008). *Kriya Tekstil Untuk SMK Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan.
- Elliot, Inger McCabe. (2004). *Batik: Fabled Cloth of Java*. Singapura: Perinpus.
- Ernawati, I., & Nelmira, W. (2008). *Tata Busana Jilid 2*. Jakarta: Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan, Direktorat Jendral Manajemen, Pendidikan Dasar dan Menengah, Departemen Pendidikan Nasional.
- Moleong, Lexy. (2005). *Penelitian Metodologi Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Hadaf, A., Adriani, A., & Novrita, S. Z. (2016). Motif dan Pewarnaan Batik Tulis di Dusun Giriloyo Desa Wukirsari Kecamatan Imogiri Kabupaten Bantul Provinsi Daerah Istimewa



- YOGYAKARTA (Studi Kasus di Industri Batik Sri Kuncoro). *Journal of Home Economics and Tourism*, 11(1).
<http://ejournal.unp.ac.id/index.php/jhet/article/viewFile/5781/4511>
- Hakim, L. M. (2018). Batik Sebagai Warisan Budaya Bangsa dan Nation Brand Indonesia. *Nation State: Journal of International Studies*, 1(1), 61-90.
<https://jurnal.amikom.ac.id/index.php/nsjis/article/view/90/42>
- Kamala, N., & Adriani, A. (2019). Studi Tentang Motif dan Pewarnaan Batik Cap dengan Zat Pewarnaan Alam di Rumah Batik Dewi Busana Kecamatan Lunang Kabupaten Pesisir Selatan. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(2), 303-307.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/download/14703/12015>
- Kusrianto, A. (2013). *Batik, Filosofi, Motif & Kegunaan*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Oktora, N., & Adriani, A. (2019). STUDI BATIK TANAH LIEK KOTA PADANG (Studi Kasus di Usaha Citra Monalisa). *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 129-136.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/12879>
- Suryani, A., & Nelmira, W. (2019). STUDI TENTANG ATIK DI DHARMASRAYA. *Gorga : Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 255-259.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/viewFile/13624/11475>
- Susanto, M. (2002). *Diksi Rupa, Kumpulan Istilah Seni Rupa*. Yogyakarta: Kanisius.
- Wulandari, Ari. (2011). *Batik Nusantara Makna Filosofis, Cara Pembuatan Industry Batik*. Yogyakarta: Andi Publisher.
- Yulia, N., & Nelmira, W. (2019). DESAIN MOTIF BATIK TEBO DI KECAMATAN TEBO TENGAH KABUPATEN TEBO PROVINSI JAMBI. *Gorga: Jurnal Seni Rupa*, 8(1), 92-98.
<https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/gorga/article/view/12847/10965>

